

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELOMPOK
WANITA TANI UNTUK DIVERSIFIKASI PRODUK PERTANIAN**

**Nur Ajizah¹, Intan Maharani², Mutia Apriani³,
Muhammad Rakha Ardiansyah⁴, Indri Ayu Widiyanti⁵**

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
Email: 232103033@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
Email: 232103003@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
Email: 232103007@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
Email: 232103062@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
Email: indriayu@unsil.ac.id

Abstract

This study is grounded in the significance of women's economic empowerment as a strategic effort to address gender disparities and enhance community welfare, with a specific focus on the Edelweiss Women Farmers Group located in Nagarasari Subdistrict, Cipedes District, Tasikmalaya City. The primary objective of this research is to analyze the role of social entrepreneurship in empowering women, to identify the obstacles encountered in its implementation, and to evaluate the impact of such initiatives on the overall well-being of the group members. This study employs a descriptive qualitative case study approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation techniques. The findings indicate that social entrepreneurship practices within the women farmers group have proven effective in empowering women by fostering improvements in economic conditions, social standing, and individual autonomy within the community.

Keywords: *Women Farmers Group, Social Entrepreneurship, Women's Empowerment*

PENDAHULUAN

Menurut Nasila dan Napu (2024), kewirausahaan sosial telah muncul sebagai pendekatan inovatif dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat marginal. Konsep ini menggabungkan semangat kewirausahaan dengan tujuan untuk menciptakan dampak sosial yang positif. Menurut Mutmainah (2020), peran perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat, tetapi juga lebih jauh dapat mengurangi efek fluktuatif ekonomi, kontribusi dalam upaya penurunan angka kemiskinan dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu

bentuk kelompok usaha kecil dalam pemberdayaan ekonomi perempuan berupa kelompok wanita tani. Menurut Setiyanti (2012) dalam Suparyana, et al. (2020), kelompok wanita tani adalah kumpulan petani dengan ikatan tidak formal yang terbentuk dari persamaan kepentingan, situasi lingkungan dan memiliki tujuan dalam peningkatan usaha bersama dalam perkumpulannya.

Menurut Ardiani dan Dibyorini (2021), kelompok wanita tani di Indonesia telah berkembang pesat sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian. Kelompok wanita tani berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan anggotanya melalui berbagai

kegiatan pertanian dan pengelolaan lahan. Pembentukan kelompok wanita tani merupakan inisiatif pemerintah untuk memberdayakan perempuan dalam kegiatan pertanian, terutama di wilayah pedesaan. Hingga saat ini, hampir di seluruh Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, telah terbentuk kelompok wanita tani yang aktif dalam berbagai kegiatan pertanian.

Dikutip dari Fardhilah, et al. (2022), di Tasikmalaya, kelompok wanita tani telah menunjukkan peran yang baik dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, kelompok wanita tani Kenanga di Desa Nyanggahurip, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya yang aktif memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi keluarga, tetapi juga menambah pendapatan rumah tangga. Dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kota Tasikmalaya turut berperan dalam keberhasilan KWT Kenanga. Selain itu, menurut Setiawan, et al. (2021), KWT Berkah Lestari di Desa Jayaratu, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, telah mengoptimalkan lahan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan di era new normal. Melalui penyuluhan dan pelatihan, anggota KWT ini berhasil memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk budidaya berbagai jenis sayuran yang berdampak positif pada ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurdiansyah, Hidayati, dan Umbara (2023), melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan budidaya tanaman pangan, anggota KWT dapat menambah penghasilan keluarga. Studi di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan tani terhadap total pendapatan rumah tangga mencapai 27,83%.

Kelompok Wanita Tani Edelweiss di Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, merupakan salah satu contoh bagaimana perempuan dapat memainkan peran strategis dalam menggerakkan ekonomi lokal melalui kegiatan wirausaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial. Namun, menurut Sunu (2024), meskipun potensi kewirausahaan sosial di kalangan perempuan cukup besar, masih banyak tantangan yang dihadapi, salah satunya keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi pertanian modern.

Aktivitas kelompok ini difokuskan pada pertanian, di mana para anggotanya tidak hanya belajar tentang teknik bertani, tetapi juga manajemen kelompok serta meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan. Melalui berbagai pelatihan dan kerja sama dengan pihak-pihak eksternal, kelompok ini terus berupaya meningkatkan kemandirian anggotanya sembari berkontribusi pada pelestarian lingkungan di sekitar Kampung Benda. Kelompok ini juga telah berhasil menjadi salah satu contoh nyata pemberdayaan perempuan di sektor pertanian perkotaan di Tasikmalaya dengan dampak positif yang dirasakan oleh anggotanya, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana kewirausahaan sosial berkontribusi dalam memberdayakan perempuan di Kelompok Wanita Tani Edelweiss. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi kewirausahaan sosial dalam konteks pemberdayaan perempuan di daerah tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani Edelweiss berfokus pada peningkatan kesejahteraan anggota kelompok melalui kegiatan kewirausahaan sosial. Dikutip dari Metalisa, et al. (2014), kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan anggota kelompok wanita

tani sesuai dengan tujuan UU Nomor 19 Tahun 2013, bahwa pemberdayaan wanita tani dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja dari wanita tani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu bersaing dan berdaya saing tinggi. Dengan memberdayakan perempuan di kelompok ini, diharapkan mereka tidak hanya mampu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka.

IDENTIFIKASI MASALAH

Menurut Hulgard (2010) yang dikutip dari Darwis, et al. (2021: 138), kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan suatu nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi antara orang dan organisasi dari masyarakat sipil yang terikat dalam inovasi sosial yang biasanya menceritakan aktivitas ekonomi. Sedangkan menurut Seelos dan Mair (2004) yang dikutip dari Firdaus (2014: 58), definisi kewirausahaan sosial terbagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, kewirausahaan sosial mengacu pada gagasan organisasi nirlaba yang berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya sehubungan dengan adanya penghentian dukungan finansial dari pemerintah, penghentian bantuan dari individu ataupun perusahaan sementara kebutuhan sosial terus meningkat. Bentuk pertama ini menggambarkan tuntutan agar bertindak inovatif untuk menyelesaikan permasalahan sehubungan dalam upaya mencari sumber pembiayaan agar aktivitas yang bertujuan sosial tetap berjalan. Kedua, kewirausahaan sosial menekankan pada aspek individual yang memiliki gagasan untuk memperjuangkan pengurangan permasalahan sosial. Aspek individu lebih melihat pada perilaku sebagai wirausaha sosial. Ini menggambarkan bagaimana ciri atau karakter dari seorang wirausaha sosial. Ada aspek kepemimpinan di dalamnya. Ketiga, kewirausahaan sosial dipandang

sebagai praktik tanggung jawab sosial dari suatu entitas bisnis melalui mekanisme kerjasama dalam penyelenggaraannya. Bentuk ketiga ini lebih dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR) dan kini berkembang sebagai Corporate Social Entrepreneurship (CSE).

Menurut Firdaus (2014), kewirausahaan sosial adalah konsep yang menggabungkan tujuan ekonomi dengan misi sosial. Kewirausahaan sosial berbeda dari kewirausahaan tradisional karena orientasinya tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan dan positif bagi masyarakat.

Dikutip dari Darwis, et al. (2021), konsep kewirausahaan sosial digagas oleh Bill Drayton, pendiri Ashoka Foundation. Drayton menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam kewirausahaan sosial, yaitu (1) adanya inovasi sosial yang memiliki potensi untuk mengubah sistem yang terdapat dalam masyarakat dan (2) adanya individu yang memiliki visi yang kuat, kreatif, memiliki semangat berwirausaha, dan beretika. Dalam berjalannya proses pemberdayaan masyarakat, dapat ditemukan kedua aspek tersebut yang dimulai dengan munculnya individu-individu yang berpotensi.

Menurut Darwis, et al. (2021), kewirausahaan sosial mengedepankan pada inovasi, kreatifitas, kolaborasi, pengembangan jaringan, serta melihat peluang baru. Kewirausahaan sosial juga biasanya tidak selalu berfokus pada profit atau keuntungan finansial tetapi dengan tujuan yang mulia untuk misi sosial. Pelaku kewirausahaan sosial atau social entrepreneurs berusaha menemukan cara-cara baru dan efektif untuk memecahkan masalah sosial, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas hidup komunitas tertentu. Mereka sering kali menggunakan prinsip-prinsip inovasi, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan pengembangan jaringan untuk mencapai keberhasilan. Kewirausahaan sosial juga

dapat dilihat sebagai respons terhadap kegagalan atau keterbatasan sistem ekonomi dan kebijakan pemerintah dalam menangani masalah sosial, dengan menawarkan solusi yang lebih praktis dan adaptif.

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata “empowerment” dan “empower” menurut Webster dan Oxford English Dictionary, kata empower mengandung pengertian pertama adalah to give power or authority to yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah to give ability to or enable yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996). Dalam teori feminisme-nya Rosemerie (1989) dalam Foilyani dan Swasto (2019), ingin mengangkat harkat dan martabat perempuan sebagai manusia dengan tujuan akhir bagi perempuan untuk menjadi mandiri dengan cara menciptakan yang baru bagi keberadaan perempuan, menghapuskan yang tidak sesuai bagi perempuan, serta mereformasi yang tidak lurus bagi perempuan.

Foilyani dan Swasta (2009) berpendapat bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia pengangkatan harkat dan martabat perempuan sebagai makhluk termulia bersama-sama dengan kaum pria sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang. Belajar dari sejarah tersebut yang lebih banyak tertampilkan adalah kaum perempuan yang sering terpinggirkan dibandingkan dengan kaum pria. Seolah-olah pengalaman sejarah itu telah menjadi sumber legitimasi masyarakat untuk mengatakan bahwa perempuan kurang beruntung. Kondisi ini terus berlanjut, sehingga kaum perempuan sendiri telah mempersepsi dan mengkonsepkan diri mereka memang tidak layak untuk menjalankan peran-peran tertentu dalam pembangunan. Namun demikian, pada suatu saat ternyata perjalanan sejarah

itulah yang membuktikan juga bahwa kaum perempuan telah salah mempersepsi dan mengonsepskan diri mereka sendiri.

Menurut Ruslan (2010: 80), pemberdayaan perempuan adalah suatu proses yang memungkinkan setiap perempuan Indonesia mampu memenuhi pilihannya sendiri secara bijaksana, sedangkan menurut Novian (2010: 43) dikutip dari Hanis dan Marzaman (2019: 129), pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Hanis dan Marzaman (2019: 129), berpendapat juga bahwa pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan upaya mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan. Menurut Grijns dan Mies (1992) yang dikutip dari Ihsan (2019: 16), pendekatan pemberdayaan (empowerment) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan nonmateri yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun di antara masyarakat.

Menurut Setiyanti (2012) yang dikutip dari Suparyana, et al. (2020: 47), kelompok tani adalah kumpulan petani dengan ikatan tidak formal yang terbentuk dari persamaan kepentingan, situasi lingkungan dan memiliki tujuan dalam peningkatan usaha bersama dalam perkumpulannya. Kelompok Wanita Tani adalah kelompok usaha yang terdiri dari perempuan-perempuan yang bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas dalam bidang pertanian atau sektor-sektor lain yang terkait. Kelompok ini biasanya dibentuk dengan tujuan utama untuk

memberdayakan perempuan melalui kolaborasi dalam kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dalam konteks Indonesia, kelompok wanita tani sering kali muncul sebagai bagian dari inisiatif lokal atau program pemerintah untuk memberdayakan perempuan di wilayah pedesaan, di mana banyak perempuan terlibat dalam sektor pertanian. Kelompok wanita tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai forum untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan di antara anggotanya.

Menurut Maulidah (2012), kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini mencakup berbagai bidang, mulai dari pertanian, pengolahan hasil tani, hingga usaha kecil dan menengah. Anggota kelompok biasanya bekerja sama untuk memproduksi barang-barang atau jasa yang dapat dipasarkan secara bersama-sama, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Dikutip dari Nurmayasari dan Ilyas (2014: 17), Soetrisno (1997: 68) berpendapat bahwa dengan diciptakan wadah atau organisasi bagi perempuan Indonesia dan telah digariskan bentuk-bentuk peran perempuan dalam pembangunan, maka pemerintah dengan demikian mengharapkan peran perempuan Indonesia dalam pembangunan dapat meningkat. Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga pada dunia pertanian, tetapi banyak wanita yang ikut berperan atau memberi kontribusi nyata pada usaha yang diusahakan oleh keluarga mereka. Kenyataannya sekitar 50% wanita tani di samping bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, mereka juga bekerja di ladang atau di sawah bahkan mereka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan mengikuti KWT. Hal ini dilakukan karena mereka berharap dengan adanya peran atau keterlibatan wanita tani, jumlah produktivitas usaha akan meningkat.

Kelompok Wanita Tani Edelweiss di Kelurahan Nagarasari adalah salah satu

contoh inisiatif lokal di mana perempuan bekerja sama dalam kegiatan kewirausahaan sosial. Kelompok ini tidak hanya fokus pada pertanian, tetapi juga mengembangkan produk-produk lain yang dapat dijual di pasar lokal. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, memberikan mereka akses terhadap pasar yang lebih luas, serta memperkuat solidaritas di antara anggotanya. Selain itu, kelompok ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keterampilan manajemen, negosiasi, dan pengambilan keputusan para anggotanya, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan yang mereka lakukan, Kelompok Wanita Tani Edelweiss berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan pembangunan ekonomi lokal. Namun, kelompok ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan dukungan pemerintah yang memadai.

METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian ini adalah studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kontribusi kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani Edelweiss. Sugiyono (2016: 16) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengadopsi pendekatan postpositivisme menggunakan metode yang berfokus pada observasi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam kelompok, serta dinamika partisipasi dan dukungan pemerintah. Studi ini akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Narasumber dalam penelitian ini merupakan 10 anggota Kelompok Tani

Edelweiss yang berada di Benda, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes. Mereka dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan terhadap topik penelitian, seperti pengurus kelompok, anggota yang aktif, dan pihak-pihak yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial.

Penelitian dilakukan di Kelompok Wanita Tani Edelweiss, bertempat di Kampung Benda, RT 001 RW 013, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2012, tetapi sempat berhenti dan kembali beroperasi pada tahun 2019 dengan anggota sebanyak 64 orang perempuan dengan rentang usia 40 tahun ke atas. Kelompok ini awalnya didirikan pada tahun 2012 dengan tujuan pemberdayaan perempuan di lingkungan tersebut melalui kegiatan bertani dan bercocok tanam. Namun, kelompok ini sempat vakum. Pada tahun 2019, KWT Edelweiss kembali beroperasi dengan semangat baru dan berhasil merekrut sebanyak 64 orang anggota yang semuanya adalah perempuan dengan rentang usia di atas 40 tahun

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017), langkah-langkah analisis data pada penelitian ini meliputi: 1) Reduksi data; 2) data display; dan 3) Interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan perempuan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi aktif anggota kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai aspek yang menunjukkan bagaimana kewirausahaan sosial di Kelompok Wanita Tani (KWT) Edelweiss di Kelurahan Nagarasari berkontribusi dalam memberdayakan perempuan, baik

dari sisi ekonomi, sosial, maupun pengembangan diri para anggotanya.

Kelompok wanita tani Edelweiss merupakan kelompok usaha yang beranggotakan 64 perempuan berusia di atas 40 tahun yang sebagian besar terlibat dalam kegiatan bertani dan bercocok tanam. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi sarana yang efektif bagi perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, mencakup manajemen kelompok, produksi, pemasaran, serta pengembangan usaha kecil. Melalui keterlibatan tersebut, anggota tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga penghasilan tambahan yang berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, anggota menyampaikan bahwa kewirausahaan sosial memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, membuka peluang ekonomi baru bagi anggota kelompok, serta memberdayakan perempuan dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Sebagian besar anggota menyampaikan bahwa keterlibatan dalam KWT Edelweiss memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya jarang dilakukan, terutama karena sebagian anggota sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga atau pekerja dengan penghasilan terbatas. Setelah bergabung dengan kelompok ini, mereka mulai merasakan manfaat ekonomi dari hasil penjualan produk pertanian yang diproduksi secara kolektif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif anggota dalam pelatihan yang diadakan. Para anggota menuturkan bahwa pelatihan tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk menjalankan usaha secara lebih efektif dan efisien, serta memberikan kontribusi dalam peningkatan rasa percaya diri mereka. Salah satu anggota, Yuyun, menyampaikan bahwa alasannya bergabung dengan KWT Edelweiss adalah

untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kegiatan di KWT Edelweiss tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh pada aspek sosial. Para anggota merasa memiliki ruang untuk berbagi pengalaman pribadi maupun tantangan dalam menjalankan usaha. Interaksi yang terjadi menciptakan solidaritas yang kuat di antara anggota, di mana mereka saling memberikan dukungan dan motivasi untuk terus berkembang. Beberapa anggota menyampaikan bahwa dukungan sosial dari sesama sangat penting, terutama saat menghadapi kesulitan atau tantangan. Yanti, salah satu anggota, mengungkapkan bahwa dukungan sosial memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha.

Walaupun KWT Edelweiss telah menunjukkan keberhasilan, anggota kelompok tetap menghadapi sejumlah permasalahan, di antaranya keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, terutama untuk memperluas skala produksi atau meningkatkan kualitas produk. Dewi, salah satu anggota, menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke modal yang memadai untuk membeli peralatan dan teknologi yang dibutuhkan guna meningkatkan hasil produksi dan mutu tanaman. Di samping itu, Yanti Suryanti, selaku ketua KWT Edelweiss, menjelaskan bahwa metode hidroponik yang mereka gunakan merupakan metode bertani yang menantang dalam perawatannya, terutama karena kendala dalam mengakses sumber air sebagai komponen utama dalam sistem tersebut. Mereka berharap mendapat dukungan dari pemerintah atau LSM berupa bantuan modal dan pelatihan teknis lanjutan.

Salah satu tujuan utama pemberdayaan perempuan adalah untuk mendorong kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pendapatan tambahan dari kegiatan usaha kelompok, anggota KWT

Edelweiss dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Ruslan (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berfokus pada peningkatan akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi. Dalam konteks ini, para anggota tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga belajar untuk mengelolanya, mengurangi ketergantungan finansial terhadap pasangan atau keluarga, serta menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan ekonomi.

KWT Edelweiss juga menjadi ruang interaksi sosial, di mana para perempuan dapat bertukar pengalaman dan saling mendukung. Hubungan sosial yang terjalin menciptakan solidaritas yang kuat dan menjadikan kelompok ini tidak hanya sebagai wadah kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai forum sosial yang memberikan rasa dihargai bagi para anggotanya. Seelos dan Mair (2004) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana kolaborasi dan jejaring menjadi aspek penting dalam keberhasilan usaha.

Kelompok ini secara rutin menyelenggarakan pelatihan yang mencakup keterampilan produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Pelatihan ini memperkuat kemampuan anggota untuk mengelola usaha secara mandiri. Hulgard (2010) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial menekankan pada inovasi sosial dan penguatan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan sosial, yang telah tercermin dalam pelaksanaan program pelatihan oleh KWT Edelweiss.

Keterbatasan akses terhadap modal masih menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha KWT Edelweiss. Tanpa modal yang mencukupi, para anggota mengalami kesulitan dalam memperluas usaha atau meningkatkan mutu produk. Hal ini sejalan dengan pandangan Pranarka dan Prijono (1996), yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan harus didukung oleh ketersediaan sumber daya ekonomi yang

memadai. Selain itu, keterbatasan akses pasar dan teknologi juga menjadi hambatan signifikan.

Walaupun produk yang dihasilkan berkualitas, keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas membatasi pendapatan kelompok. Minimnya akses terhadap teknologi efisien juga mempengaruhi produktivitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak anggota berharap adanya dukungan dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah dalam bentuk pelatihan pemasaran digital dan bantuan teknologi. Sejalan dengan temuan Lasiba (2023), sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi penghambat pengembangan ekonomi serta meningkatkan kesulitan dalam akses layanan dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang terintegrasi dan berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengatasi persoalan ini.

Kewirausahaan sosial di KWT Edelweiss memerlukan dukungan eksternal yang berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun LSM. Dukungan tersebut dapat berupa pendanaan, pelatihan, atau akses jaringan pemasaran yang lebih luas. Namun, kelompok ini masih menghadapi tantangan dalam membangun kemitraan strategis yang dapat memperkuat keberlanjutan usaha mereka. Ruslan (2010) menegaskan bahwa dukungan dari pemerintah dan organisasi eksternal sangat penting dalam keberhasilan kewirausahaan sosial perempuan, khususnya dalam mengatasi keterbatasan akses modal dan pasar.

Sebagian besar anggota melaporkan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi sejak mereka bergabung dengan kelompok ini. Pendapatan tambahan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Sabrina et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial efektif dalam meningkatkan pendapatan keluarga serta mengurangi

tekanan ekonomi yang dihadapi perempuan dalam komunitas.

Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan sosial, anggota kelompok mengalami peningkatan rasa percaya diri, merasa lebih dihargai, serta lebih berani dalam menyuarakan pendapat dan mengambil keputusan. Hal ini mencerminkan pandangan Sumodiningrat (1999) bahwa pemberdayaan adalah proses peningkatan kapasitas untuk mengendalikan kehidupan dan meningkatkan peran sosial.

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan kelompok juga mengalami peningkatan. Setiap anggota didorong untuk terlibat dalam merumuskan strategi usaha dan pengembangan produk. Hal ini sejalan dengan pandangan Grijns dan Mies (1992) yang menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup kemampuan untuk mengendalikan sumber daya sebagai bagian dari proses penguatan peran perempuan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kewirausahaan sosial di Kelompok Wanita Tani Edelweiss mampu memberdayakan perempuan melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, kemandirian, dan solidaritas sosial. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan modal dan akses pasar, kelompok ini menunjukkan keberdayaan secara ekonomi yang cukup baik, baik secara individu maupun komunitas, dengan dukungan yang masih diperlukan dari pihak eksternal.

Sebagai rekomendasi, perlu ada sinergi yang lebih kuat antara pemerintah dan lembaga sosial dalam mendukung Kelompok Wanita Tani Edelweiss kelompok wanita tani dapat lebih berdaya secara ekonomi serta mendapatkan dukungan dalam pemasaran hasil pertanian. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk dapat ditingkatkan agar usaha lebih

kompetitif . Pada tingkat internal, kelompok wanita tani ini dapat memperkuat manajemen organisasi dan memperkuat jejaring dengan kelompok lain untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan yang ditujukan kepada beberapa pihak yang turut serta membantu kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Ardiani, F. D., & Dibyorini, C. R. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kelurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1-12.
- Darwis, R. S., et al. (2021). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135-147.
- Fardhilah, L. (2022). Upaya Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 79.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, 22(1), 69-81.
- Foilyani, F. H., & Swasto. (2009). Pemberdayaan Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan (Studi Kasus Perempuan di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 12(3), 592-608.
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123-135.
- Ihsan, M. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 14-33.
- Lasaiba, M. A. (2023). Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Indonesia: Optimalisasi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Untuk Kemajuan Yang Berkelanjutan. *Jendela Pengetahuan*, 16(1), 13-23.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Metalisa, R., et al. (2014). Peran ketua kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2).
- Mutmainah, N. (2020). Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 6(1), 1-7.
- Nasila, R., & Napu, I. A. (2024). Strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di kabupaten bone bolango, provinsi gorontalo. *Journal of Education Research*, 5(4), 4853-4867.
- Nurdiansyah, N., Hidayati, R., & Umbara, D. S. (2023). Kontribusi Wanita Tani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Buruh Tani di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *JINGLER: Jurnal Teknik Pengelolaan Pertanian*, 1(1), 36-55.
- Nurmayasari, D., & Ilyas, I. (2014). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal of Nonformal*

- Education and Community Empowerment, 3(2).
- Pranarka dan Prijono, Onny. S. (1996). Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi. CSIS. Jakarta
- Ruslan, M. (2010). Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender. *Jurnal Musawa*, 2(1), 79-96.
- Sabrina, L., et al. (2023). Peran Perempuan dalam Membangun Kesejahteraan Sosial dan Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Banyumas, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4668-4677.
- Setiawan, D. (2021). Peningkatan Peran Aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Pada Era New Normal di Desa Jayaratu, Kecamatan Sariwangi. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 7(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sumodiningrat, G. (1999). Jaringan pengaman sosial dan pemberdayaan masyarakat. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 14(3).
- Sunu, A. H. (2024). Analisis Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Sleman (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), 434-449.
- Suparyana, P. K., et al. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Produksi Kue Pada Kelompok Wanita Tani

Ayu Tangkas Di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46–59.